

PERANAN PENDIDIKAN SPIRITUAL/ SPIRITUAL QUOTIENT(SQ) DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Nurul Afifah

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

FKIP Universitas Baturaja

Email: Afifah_ifaa@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Spiritualitas adalah proses pendidikan yang dilandasi oleh kebutuhan yang paling pokok dan yang paling dasar yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebagai sumber etos kerja, produktivitas, membangun relasi, kejujuran, moral dan etika dalam pendidikan. Istilah pendidikan spiritual nampaknya sudah populer dan digunakan didalam semua aspek kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan proses spiritual yang paling tinggi. Dimana dalam penulisan artikel ini pendidikan spiritual nampaknya sudah populer dan digunakan didalam semua aspek tujuan untuk pengembangan dan internalisasi nilai-nilai ideal kemanusiaan dalam membangun bangsa yang berkarater yang berbasis nilai yang diharapkan berimplikasi pada kehidupan dan rasa iman dan takwa individu kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan bermuara pada lahirnya perilaku kesalehan sosial dan pribadi berkarakter. Sehingga dapat menanggulangi berbagai fenomena yang terjadi didalam masyarakat pada zaman globalisasi yang merupakan dinamika paling strategis dan membawa pengaruh terhadap perkembangan proses perubahan peradaban manusia. Globalisasi juga memudahkan batas-batas dan hakikat nilai, tujuan, dan makna tentang eksistensinya manusia. Era globalisasi juga menggeser nilai-nilai kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral kemudian, menggeser peranan ruang-ruang kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral dan hilangnya simbol- simbol kebajikan dilingkungan kehidupan. Dalam artikel ini metodologi yang digunakan yaitu metodologi kualitatif analitis, yang berusaha menjelaskan data secara deskriptif.

Kata kunci: *Spiritual, pendidikan, karakter bangsa, moral, globalisasi*

A. LATAR BELAKANG

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang. Pendidikan spiritual cenderung mengarah kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh pada pribadi dan tingkah laku, akhlak mulia yang teguh dan konsisten, senang membantu dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan; meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.

Pendidikan spiritual memberikan peranan penting agar manusia dapat mengetahui hakikat penciptaannya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Dengan adanya pendidikan spiritual maka manusia akan memahami bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kemampuannya berpikir dan bernalar, atau mengendalikan emosi. Hal yang utama adalah kemampuannya menyadari makna eksistensi dirinya dalam hubungannya dengan Allah pencipta alam semesta (Hablum minallah), dengan orang lain (Hablum minannas), maupun dengan lingkungan alam sekitar.

Berbagai fenomena yang terjadi didalam masyarakat pada zaman globalisasi merupakan dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh terhadap perkembangan proses perubahan peradaban manusia. Globalisasi juga membawa dampak pada semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu, globalisasi memungkinkan terjadinya perubahan lingkungan strategis yang berdampak luas terhadap eksistensi dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurani, 2008). Pada Era globalisasi yang penuh paradox sekarang ini, batas-batas dan hakikat nilai, tujuan, dan makna terus dipertanyakan eksistensinya. Sehingga tidak heran kehidupan masyarakat dewasa ini mengalami tumbang tindih dan kesemerawutan. Tumpang tindih antara kebaikan dan keburukan, antara tuntutan kebutuhan dan gaya hidup, antara kesadaran dan hawa nafsu. Semuanya menyatu dalam ketidakjelasan yang bergerak begitu cepat dan massif.

Kondisi dalam era globalisasi inilah yang akhirnya akan menggeser nilai-nilai kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral kemudian, menggeser peranan ruang-ruang kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral dan hilangnya simbol-simbol kebajikan seperti yang sering ditemukan di sekolah, masjid, gereja dan tempat-tempat pengajian, pelatihan, dan pendidikan. Realitas inilah kemudian melahirkan kembali pertanyaan mendasar dalam duniapendidikan. Pada era globalisasi seperti saat ini hakikat pendidikan telah diganti dengan konsep pendidikan parsial, semu, pragmatis dan materialis. Sehingga pendidikanpun mengalami desktruktif nilai, anomaly sosial, split personality, dehumanisasi dalam kemanusiaanya dan keterasingan dalam keramaian.

Destruktif diatas mengakibatkan terjadinya keterpisahan yang sangat signifikan antara kecerdasan dengan kebaikan, antara kepintaran dengan kebenaran, antara kesuksesan dengan kebajikan, dan antara intelektual dan spiritual. Sehingga manusia semakin memiliki banyak pengetahuan beretorika mengenai bidangnya masing-masing tetapi pada saat yang sama mereka tidak peka terhadap bagaimana seharusnya menjadikan manusia menjadi lebih baik, jujur, manusiawi, tulus, syukur, rendah hati, berbagi, sensitive, ikhlas, beriman dan taat kepada Tuhannya. Maka terjadillah ruang kosong pemahaman yang belum jelas yang memaksakan konsep-konsep yang parsial mengenai pendidikan yang tidak mendasar misalnya konsep sisipan tentang pendidikan humanistik.

Dalam bidang perkembangan komunikasi dan teknologi informasi yang semakin cepat mengharuskan dunia pendidikan mempersiapkan berbagai kebutuhan perangkat intelektual, serta mulai lunturnya nilai-nilai moral keagamaan. Semua model pemikiran (*mode of thought*) yang merambah di zaman sekarang merupakan kelanjutan dari kreativitas cara berpikir manusia pada abad sebelumnya, adalah juga di ikuti, dikonsepsikan dan diciptakan oleh sejarah yang dihadapi generasi tertentu pada zamannya. Namun anehnya, generasi yang datang berikutnya tidak mampu keluar dari garis orbit lingkaran (Abdullah, 2006)

Perubahan yang terjadi semakin mengglobal dalam segala aspek kehidupan manusia masa kini, dan akan mempengaruhi pandangan dunia (*worldview*) manusia dalam menyikapi persoalan kehidupan. Sementara menurut Ahmad Nurcholis, dampak paling krusial dari perkembangan modernitas adalah manusia melihat segala sesuatu hanya berdasar pada sudut pandang materialistik hedonis, sementara tentang spiritual terpinggirkan. Meskipun secara material manusia mengalami kemajuan yang spektakuler secara kuantitatif, namun secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya, manusia mengalami krisis yang sangat menyedihkan, bahkan mendorong terjadinya degradasi kehidupan beragama atau moral seperti krisis nilai spiritual berupa alienasi yaitu kerenggangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, sekaligus sebagai bentuk dehumanisasi nilai-nilai kemanusiaan manusia, ini semua sebagai dampak dari maenstrim globalisasi nilai budaya barat yang sekularistik, individualistik, hedonis, dan konsumeristis(Nurcholis, 2012)

Perlunya pengertian secukupnya akan hakikat perubahan zaman sekarang ini dalam era global sebetulnya manusia mengalami zaman yang anomali, karena peradabannya berpusat pada paham materialisme, kajian hal-hal yang spiritual sebagai rekonstruksi keagamaan dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan tidak mungkin tanpa meningkatkan spiritualitas, yaitu menghormati apa yang disebut nilai-nilai kemanusiaan.

Hal inilah yang menimbulkan ketertarikan penulis untuk menulis artikel yang berkenaan dengan peranan pendidikan spiritual dalam membangun karakter bangsa.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

Menurut Ditjen Mandikdasmen (Kementerian Pendidikan Nasional) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter adalah semua sifat-sifat baik yang menunjang pembangunan bangsa dan bukan hanya sopan santun. Ciri-ciri umum bangsa maju yang memiliki karakter baik adalah ramah dan lemah lembut, tidak suka kekerasan, patuh aturan. Ciri spesifik masyarakat maju adalah karakternya cepat bangkit dari keruntuhan seperti Jepang, Korea, Taiwan, Thailand. Karakter bangsa yang maju (beradab) rajin bekerja, jujur, terus terang, tidak pendendam, selalu melihat ke masa depan, tahu cara memperbaiki diri, setiap individu warga bangsanya mencari rizki yang halal. Jadi sikap mental bangsa itu bersih; cenderung kearah perbaikan. Sedangkan menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Pendidikan dalam arti luas adalah “proses” yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Dari konsep pendidikan tersebut, maka

sesungguhnya pendidikan itu merupakan “suatu proses” untuk menstabilkan seseorang mampu hidup dalam suatu budaya tertentu atau pembudayaan (*enculturation*).

Menurut Lickona (1992:51) dalam pembelajaran pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Agar lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Puskur, 2009).

2. Peranan dan aplikasi konsep pendidikan spiritual terhadap pembangunan karakter bangsa

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berkebudayaan dan berperadaban. Salah satu karakteristiknya adalah adanya hasrat dan kebutuhan untuk mengembangkan budaya bahkan mewariskannya kepada generasi sesudahnya. Semakin maju suatu peradaban, akan semakin maju dan sempurna sistem pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya adalah sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya dan peradaban itu sendiri.

Pendidikan Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah swt. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian.

Secara umum pendidikan spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan. (Rivauzi, 2007). Pada zaman globalisasi yang serba modern dimana peradaban manusia sangat jauh dari nilai-nilai kebenaran, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di bidang teknologi informasi mempengaruhi tatanan nilai kehidupan yang juga berdampak pada kehidupan yang “*permissive* seperti *free sex*, tawuran dan pesta obat-obatan terlarang”, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya lokal/kearifan lokal serta jati diri bangsa mulai memudar dan tercerabut dari akar budayanya. Perubahan sosial budaya semakin hari semakin merongrong nilai-nilai kemanusiaan yang fitri, dalam kegalauan sosial seperti itu rekonstruksi pengalaman keagamaan merupakan suatu keniscayaan.

Meninjau fakta-fakta yang terjadi pada saat ini maka terlihat jelas penyebab semua adalah karena adanya krisis spiritual. Pada dunia modern sekarang ini kita harus beralih ke sumber-sumber tradisi untuk mengevaluasi hal mendasari kehidupan ini, tidak memiliki kejelasan, tujuan, dan prinsip kehilangan pengalaman spiritual batin yang memungkinkan hilangnya realisasi konkret dari tingkat yang lebih tinggi dari makhluk, manusia modern telah terbatas pada aspek parsial dan terbatas seperti realitas bahwa manusia telah kehilangan pandangan tentang Allah sebagai Realitas absolut. Pandangan ini adalah salah satu karakter utama peradaban Barat dalam mengafirmasikan relativitas realitas yang memberinya alasan kuat untuk menyandarkan tatanan nilainya pada dasar-dasar yang sekuler-material, dan positivistik. Menurut Al

Attas, inilah sebabnya peradaban Barat “selalu berubah dan menjadi (*becoming*) sesuatu yang tidak pernah ada (*being*) kecuali bahwa adanya itu akan dan selalu menjadi sesuatu yang menjadi” (*becoming*). (AlAttas, 1993;139)

Kenyataan tersebut mengantarkan manusia pada zaman dimana manusia menemukan dalam dirinya kekuatan yang dapat mengatasi persoalan hidupnya. Manusia dianggap makhluk yang bebas menentukan nilai, independen dari campur tangan Tuhan, alam. Bahkan Manusia membebaskan diri dari tatanan nilai-nilai *Ilahiah* (*Theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan *antropomorphisme* –suatu tatanan nilai yang semata-mata berpusat pada manusia. Manusia menjadi tuannya nasibnya sendiri, yang mengakibatkannya terputus dari nilai spiritualnya. Manusia melihat segala sesuatu hanya dari tempat ia berada, tidak dari tempat yang seharusnya (pusat spiritualnya). Paradigma modernisme seperti itu, yang memandang satu-satunya realitas sejati adalah realitas empirik-indrawi semata. (Cottingham. 2005)

Dampak negatif dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal alsayyiât* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thâghût* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki (Tobroni. 2008)

Dalam keadaan yang memprihatinkan tersebut, diperlukannya pendidikan spiritual yang tinggi yang menguatkan respons positif terhadap perkembangan arus globalisasi agar tidak membuat manusia lupa dengan hakikat dirinya yang sebenarnya dan horizon spiritual. Pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menepati janji-janji dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah janji-janji itu sebagaimana firman Allah yang menjelaskan akan eksistensi manusia di muka bumi ini;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. al-A'raf:172)

Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah, kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk ridha Allah. Oleh karena itu tujuan pendidikan spiritual dalam Islam harus mampu membentuk individu-individu muslim yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan hari akhir dimana dirinya akan kembali. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa pendidikan harus diarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan taqarrub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.

C. KESIMPULAN

Pendidikan spiritual sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi yang menimbulkan dampak pada semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menggeser nilai-nilai kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral kemudian, menggeser peranan ruang-ruang kebaikan, eksistensi kebenaran, penurunan moral dan hilangnya simbol-simbol kebaikan. Manusia harus ingat akan hakikat dirinya diciptakan dan meyakini bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT, sehingga tercipta karakter bangsa yang mampu menguatkan respons positif terhadap perkembangan arus globalisasi agar tidak membuat manusia lupa dengan hakikat dirinya yang sebenarnya dan horizon spiritual.

Daftar Pustaka

- Deprtemen Pendidikan . 2003. *UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Deprtemen Pendidikan . Jakarta
- Deprtemen Pendidikan.2009.*Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Ahmad Nurcholis. 2012. *Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern*. *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 10, No.1, Februari (2012), hlm. 109-115.
- Ahmad Rivauzi. 2007.*Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis),(Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang.
- John Cottingham. 2005. *The Spiritual Dimension: Religion, Philosophy, and Human Value*, (New York: Cambridge University Press
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Intergratif dan Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 249-250
- Soyomukti, nurani.2008. Pendidikan Berperspektif Globalisasi. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Syed Muhammad Naquib, A1Attas. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur:ISTAC
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* Malang: UMM Press.